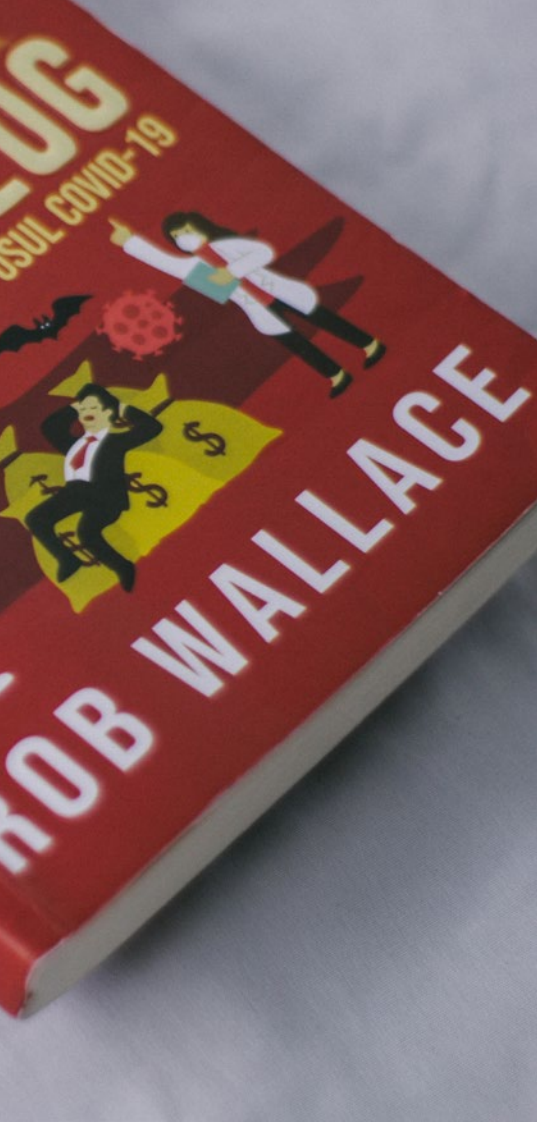


Benih Virus dalam Slogan “Profit Maksimal”

Kelvin Ramadhan

Dunia kini dan nanti sedang dipertontonkan gemerlap teater pandemi COVID-19. Teater yang berawal dari dalam gua kelelawar di pedalaman Tiongkok ini dengan cepat merambat ke seluruh dunia dalam hitungan hari. Makhluk yang ukurannya bahkan tidak mampu menandingi ukuran debu rumah tangga ini ternyata—di luar dugaan—mampu memporandakan sistem global dengan segala kegiatan sosial dan ekonominya.



Rob Wallace, seorang epidemiolog asal Amerika Serikat, dalam kumpulan artikel dan wawancaranya yang dirangkai dalam bentuk buku berjudul “Matinya Epidemiolog: Ekspansi Modal dan Asal Usul COVID-19” menjelaskan dengan detail mengenai penyebab struktural munculnya wabah penyakit ini. Meskipun sebagian besar warga dunia hanya mengetahui asal-usul virus ini adalah dari daging kelelawar yang diperjualbelikan di Wuhan, tetapi menurut Rob Wallace penyebabnya tidaklah seringkas itu.

Menurut Rob, akar dari semua ini adalah sistem produksi industri terkini

yang sudah terliberasikan dengan masif yang ditandai dengan perluasan produksi industri. Hal ini mendorong semakin banyaknya makanan hewan liar yang dikapitalisasi sehingga membawa lebih banyak lagi jenis patogen ganas yang sudah secara alamiah berenang pada hewan liar untuk berpindah ke manusia. Di samping itu, konvergensi antara kawasan pinggiran perkotaan dengan alam di sekitarnya meningkatkan hubungan dekat antara populasi non-manusia dengan manusia.

Lebih lanjut, Rob menilai bahwa sistem peternakan global yang digaungi semangat mencari profit maksimal mendorong para pelaku ekonomi menebar jaring begitu luas di dalam hutan demi mendapatkan buruan hewan-hewan liar. Tentunya hal ini menciptakan kedekatan yang belum pernah terjadi sebelumnya antara patogen-patogen ganas yang berada jauh di pedalaman hutan dengan kehidupan manusia di tengah kota.

Sirkuit produksi yang eksploitatif dan agresif ini lambat laun menciptakan varian virus yang jamak dikenal orang saat ini, seperti H1N1, SARS, dan MERS. Bagi Rob, penting untuk melihat asal-usul virus dari sudut pandang hubungan sebab-akibatnya. Dengan begitu kita mampu memunculkan solusi yang peka terhadap ketidakberesan lintasan produksi pangan kita selama ini yang tiada henti terus menciptakan jenis penyakit baru. Lebih lanjut, Rob kerap kali mempertegas dalam tiap lompatan bab dalam buku ini mengenai dasar penyebab COVID-19. Ia mengajak pembaca untuk melihat persoalan dalam kacamata yang lebih luas terkait asal muasal COVID-19, yakni pada hubungan ekosistem yang berlandaskan modal serta permasalahan struktural lainnya.

Dalam salah satu sub bab di buku

yang terbit tahun 2020 ini, ada bagian yang menerangkan dengan jeli bagaimana kecemasan yang sedang dan akan dirasakan oleh para ahli epidemiolog. Rob menggambarkan peran epidemiolog saat ini seperti pembantu gajah raksasa dalam sebuah pertunjukan sirkus. Di bawah bayang-bayang “maksimalisasi profit”, para epidemiolog diberikan dana besar bukan untuk mengantisipasi malapetaka yang akan terjadi ke depannya. Namun, dana ini digunakan sebagai tameng untuk menghapuskan ‘dosa’ dari sistem yang telah menimbulkan kekacauan ini, sembari ikut dalam kampanye merasionalkan praktik bejat komodifikasi pangan modern.

Rob sekaligus memberikan contoh mengenai beberapa kerabat seprofesinya yang telah ‘berdosa’ memberikan omong kosong menggeliikan terkait pendanaan. Ecohealth, sebuah lembaga swadaya masyarakat terkait pencegahan munculnya penyakit menular yang berbasis di New York, justru menarik banyak dana dari perusahaan kelapa sawit multinasional. Tentunya dana itu sumbernya berasal dari deforestasi hebat yang perusahaan lakukan demi pembukaan lahan-lahan sawit baru. Lebih lanjut, menurut mereka pendanaan yang didapat telah mampu membayar penelitian-penelitian sukses dalam mengatasi wabah yang sedang dan akan terjadi.

Rob menilai bahwa sumber pendanaan yang dekat hubungannya dengan kepentingan bisnis malah akan mengarahkan hasil penelitian ke arah pelanggaran sistem eksploitasi kelompok hayati tempat patogen-patogen bernaung. Artinya, hal ini justru berhasil membantu menghasilkan masalah baru, alih-alih sebuah solusi. Oleh karena itu, dalam buku ini juga dibicarakan sebuah program

penelitian dengan dana independen yang berasal dari iuran masyarakat guna menjadi tandingan bagi penelitian lainnya yang didanai oleh modal korporasi.

Bagi Rob, pertanian modern turut berperan serta juga dalam memproduksi patogen ganas yang mengancam populasi manusia. Dia menilai dengan berbasis data akurat bahwa dengan semakin besarnya tingkat produksi hasil tani, maka habitat alamiah yang pokok dan populasi non-manusia akan menyusut di seluruh dunia dengan laju eksponensial. Irama perdagangan yang menghamba pada kejar target hasil tani menaikkan peluang munculnya patogen, hama, dan populasi terpinggirkan lainnya untuk mendistorsi fungsi ekosistem alam secara holistik. Industri pertanian global kini mampu menempati sekitar 37 persen luas daratan di muka bumi.

Sementara itu, sektor unggas dan ternak saat ini mewakili 72 persen biomassa hewan global dan jumlahnya jauh melampaui populasi satwa liar. Hal ini bukan pertanda yang baik, mengingat diperlukan keanekaragaman hayati untuk menciptakan keberlanjutan ketahanan ekologis global. Terlebih, 40 persen dari keseluruhan populasi ayam, sapi, domba, kambing, babi, dan bebek secara global nyatanya hanya menghuni dua persen luas daratan bumi. Konsentrasi wilayah industri ternak ini memfasilitasi perpindahan patogen yang lebih masif dan infeksi berulang, sehingga meningkatkan kekebalan patogen, sekaligus menurunkan kualitas respons imun hewan ternak.

Tak pelak, situasi mengerikan dalam industri peternakan global cenderung mengaktifkan pintu masuk bagi penyakit mematikan yang mengingkari harapan mengenai “ketahanan hayati”. Buku ini memaparkan contoh patogen yang

berakar dari peternakan invasif seperti demam babi Afrika, *Cryptosporidium*, *E.coli*, Ebola Reston, Virus Nipah, *Salmonella*, dan tentunya COVID-19.

Menariknya lagi, Rob Wallace menjelaskan juga pemodelan matematis dan multiplikasi data yang mampu menunjukkan adanya penyimpangan epizootologis (penyakit menular hewan ke hewan). Hal ini dilandasi oleh penurunan usia penjalangan pada kawanan hewan ternak yang mengundang kedatangan patogen ganas dan memiliki kemampuan bertahan pada sistem imun tubuh yang lebih kuat. Di samping itu, dengan ketiadaan proses reproduksi internal di dalam kandang yang justru reproduksinya dilakukan di tempat yang terpisah, tentunya mengakibatkan populasi ternak gagal memproduksi alat resistensi terhadap infeksi patogen yang siap kapan saja menerjang.

Terlepas dari gambaran distopia terkait kehidupan manusia di masa depan yang begitu mendominasi keseluruhan isinya, buku ini tidak luput memberikan jalan keluar untuk menyelamatkan nasib umat manusia yang kini berada di pusaran patogen ganas. Untuk menyelamatkannya, diperlukan sebuah program intervensi yang mampu meninggalkan ideologi mapan, memperkenalkan kembali umat manusia ke siklus pendauran bumi serta mengembalikan umat manusia dalam tatanan masyarakat di luar modal dan negara.

Sistem kapitalisme global yang oleh Rob digambarkan sebagai hydra berkepala banyak ini secara sempurna mampu menyisihkan, menginternalisasi, dan mengendalikan berbagai lapisan hubungan masyarakat. Umat manusia dituntut mampu keluar dari gemerlap kapitalisme melalui pintu bentrokan global

dengan modal dan perwakilan masyarakat lokalnya. Dengan melangkah keluar, manusia dapat menyambungkan kembali dirinya ke dalam metabolisme natural planet ini dan menghubungkan kembali ekologi dengan sistem ekonomi yang telah lama melewati fase divergensinya.

Dengan memperjuangkan keberlanjutan ekologis, dengan sendirinya manusia mampu melindungi kompleksitas hutan guna mencegah patogen mematikan yang kian hari kian mendekat, sehingga mampu menyerang tatanan manusia yang berada dalam sistem yang saling terhubung. Alhasil, diperlukan pengintegrasian kembali keanekaragaman hewan ternak dan tumbuhan pada skala yang mampu mencegah pertemuan keluarga patogen agar tidak melahirkan keturunan yang lebih ganas. Di samping itu, hewan perlu dibiarkan menjadi sumber pangan yang berkembang biak di habitat alaminya sekaligus memulai kembali seleksi alam yang mendorong evolusi imun guna melacak dan mencegah patogen.

Potret besarnya menurut Rob ialah bahwa kita butuh berhenti memperlakukan alam dan komunitas sebagai arena super kompetitif yang melahirkan si pemenang dan pecundang. Dengan kata lain dunia harus bertransformasi. Transformasi ini memerlukan pembenahan akan semua filosofi dasar politik dari kepentingan pribadi yang acak menjadi demi kepentingan yang terorganisir bersama. Tentunya ini bukan sesuatu yang mustahil dilakukan. Yang penting ialah etos yang lebih kuat lagi. Penyakit global membutuhkan respons global. Internasionalisme kini bukan sekadar slogan para pemimpin dunia dalam rapat di meja bundar Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ia harus diaktualisasikan demi menyapu bersih benih-benih virus baru.